



STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN FUNGSI MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SWASTA PLUS ULUL ILMI ISLAMIC SCHOOL MEDAN MARELAN

Zulfa Thursina¹, Sariana Marbun²

Universitas Negeri Medan^{1,2}

zulfathursinaaaa@gmail.com, sariana.marbun1961@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2025

Direvisi: 4 Maret 2025

Disetujui: 27 Mei 2025

ABSTRACT

Learning strategies are a series of action plans carried out to achieve learning objectives. Fine motor skills are activities carried out by children using small muscles involving eye and hand coordination such as wrist muscles and fingers. The role of the teacher as a facilitator, teacher as an innovator, teacher as a motivator, and teacher as an evaluator. This study was conducted with the aim of analyzing direct learning strategies, interactive learning strategies, independent learning strategies, and to analyze the role of teachers as facilitators, the role of teachers as innovators, the role of teachers as motivators, and the role of teachers as evaluators in developing fine motor functions of children aged 4-5 years at Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan. The research method used is qualitative by using a descriptive approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study revealed that direct learning strategies in developing fine motor functions of children aged 4-5 years at Private Kindergarten Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan have been implemented well, interactive learning strategies in developing fine motor functions of children aged 4-5 years at Private Kindergarten Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan have been implemented quite well, and independent learning strategies in developing fine motor functions of children aged 4-5 years at Private Kindergarten Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan have been implemented well by teachers at Private Kindergarten Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan. And it can be seen that the role of teachers in developing fine motor functions of children aged 4-5 years at Private Kindergarten Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan is very good.

Keyword: Learning Strategy, Fine Motor Skills, Teacher's Role.

ABSTRAK

Strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motorik halus merupakan kegiatan yang dilakukan anak menggunakan otot-otot kecil dengan melibatkan koordinasi mata dan tangan seperti otot pergelangan tangan dan jari jemari. Peran guru sebagai fasilitator, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri, dan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai inovator, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran langsung dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 Tahun di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan sudah diterapkan dengan baik, strategi pembelajaran interaktif dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 Tahun di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan sudah diterapkan dengan cukup baik dan strategi pembelajaran mandiri dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 Tahun di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan sudah terlaksana dengan baik oleh guru di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan. Dan terlihat bahwa peran guru dalam mengembangkan fungsi motorik halus halus anak usia 4-5 Tahun di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan sudah sangat baik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Motorik Halus, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sensitif, berbagai aspek perkembangan yakni bahasa, sosial-emosional, kognitif, dan keterampilan motorik. Karena anak-anak berkembang sangat cepat, data tentang perkembangan anak dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif, individual, dan observasi yang lebih mengutamakan proses tersebut. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perkembangan anak secara umum keseluruhan dalam hal pendidikan, dan berpikir (Virganta dkk. 2021).

Perkembangan fisik motorik terdiri dari dua macam, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan yang secara umum lebih kuat dan luas, sedangkan perkembangan motorik halus mendukung peningkatan koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan saraf dengan lebih kecil. Berbagai kelompok otot dan saraf ini berkontribusi pada keterampilan motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas lainnya. Anak usia 4-5 tahun seharusnya telah mengembangkan koordinasi motorik halus yang baik. Anak diharapkan mampu

meniru gerakan melipat kertas yang sederhana, membentuk segitiga dan bujur sangkar dengan rapi, serta menciptakan berbagai bentuk dari kertas. Selain itu, mereka juga dapat membuat seni menggunakan teknik melipat (Damayanti dan Aini 2020). Sejalan dengan pendapat (Khadijah dan Amelia 2020) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus, seperti kemampuan menggerakkan jari dan melakukan gerakan pergelangan tangan yang tepat, merupakan aktivitas yang memanfaatkan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik. Bergantung pada usia anak, perkembangan keterampilan motorik halus terjadi secara bertahap. Selain itu, mereka menyatakan bahwa anak-anak dapat menyalin gambar segitiga, memotong sesuai pola, dan menggunakan garpu dengan baik pada saat mereka berusia empat hingga lima tahun.

Motorik halus seperti kemampuan menggerakkan jari dan melakukan gerakan pergelangan tangan yang tepat, merupakan aktivitas yang memanfaatkan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi tangan-mata yang baik. Bergantung pada usia anak, perkembangan keterampilan motorik halus terjadi



secara bertahap (Khadijah dan Amelia 2020). Oleh karena itu, guru harus menggunakan teknik yang tepat untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan motorik halus mereka (Ramadhani dkk. 2023).

Metode pembelajaran yang aktif dan menarik sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Strategi pembelajaran sebagai serangkaian tindakan yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien Yus dan Sari (2020). Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat digunakan, terdapat tiga jenis strategi pembelajaran, yaitu: 1) pembelajaran langsung, 2) pembelajaran interaktif (dikenal juga dengan pelatihan interaktif), dan 3) pembelajaran mandiri (Nurhasanah dkk. 2019). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, sedangkan anak berperan sebagai objek dan subjek pembelajaran dengan berpartisipasi secara aktif dan kreatif. Strategi pembelajaran sangat penting karena anak usia dini cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, strategi pengembangan harus dimodifikasi agar sesuai dengan minat dan kondisi emosional anak. Secara umum, anak-anak kecil menyukai barang-barang yang menarik perhatian, seperti barang-barang yang cantik, berwarna-warni, dan cenderung memperluas kreativitas anak.

Strategi pengembangan motorik halus menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun, keterampilan menggambar anak berkembang dengan pesat. Anak-anak pada usia ini mampu meniru berbagai garis dasar yang menjadi komponen huruf, meskipun belum dapat membentuk huruf secara utuh. Seiring dengan peningkatan pemahaman dan kontrol tangan yang lebih baik, anak mulai menunjukkan keinginan untuk menulis namanya, asalkan anak memiliki contoh tulisan yang dapat ditiru. Koordinasi mata dengan tangan meningkat sehingga dapat menggunakan peralatan dapur dengan kedua tangan. Kemampuan anak dalam mengontrol pensil semakin

matang. Dan yang terakhir anak dapat memotong dan menarik menjadi lebih baik dan tepat (Aulina 2017).

Penelitian mengenai strategi guru dalam meningkatkan motorik halus juga dilakukan di tahun 2023 oleh Fildzah Azrina di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 17 Medan ditemukan strategi guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 17 Medan dalam meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dan kolase telah meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal. Dan strategi guru sebelum anak memulai kegiatan yaitu dengan cara menjelaskan dan mempraktikkan terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan untuk hari ini untuk memudahkan anak dalam mengerjakan kegiatan yang diberikan. Pada kegiatan ini anak sudah mampu mengerjakannya dan hanya beberapa anak saja yang masih harus diajarkan secara perlahan dalam kegiatan menggambar dan kolase (Azrina, 2023, h. 84).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai sumber motivasi yang dapat menginspirasi peserta didik, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Secara umum, pemahaman tentang guru menurut (Ariani 2021) bahwa peran utama guru di sekolah adalah membantu anak menemukan, mengembangkan, dan mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat berkontribusi bagi masyarakat. (Yestiani & Zahwa 2020) juga menjelaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dengan memastikan bahwa anak benar-benar memahami materi yang diajarkan. Guru melaksanakan berbagai tugas yang berbeda selain memberikan instruksi kepada siswa dalam kurikulum. Guru memegang berbagai tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar: (1) Guru sebagai fasilitator, (2) Guru sebagai inovator, (3) Guru sebagai motivator, (4) Guru sebagai evaluator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan, dengan subjek penelitian 2 guru dan anak TK A berjumlah 14 anak. Objek penelitian ini meliputi strategi guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Sugiono (2021, h. 18) penelitian kualitatif difokuskan pada pengkajian objek dalam kondisi ilmiah. Berbeda dengan metode eksperimental, dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat gabungan atau triangulasi, sementara analisis data dilakukan secara induktif. Metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data melalui beragam teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Penelitian dilakukan selama 2 bulan. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dengan guru dan anak serta hasil wawancara sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelompok A dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 anak. Penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dikelas tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwasannya masing-masing guru menggunakan beberapa jenis strategi pembelajaran yaitu di mulai dari strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif dan strategi pembelajaran mandiri.

Pada strategi pembelajaran langsung guru 1 melakukan demonstrasi kegiatan yang akan dilakukan, salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mendemonstrasikan kegiatan adalah kegiatan menyusun stik warna sehingga membentuk pelangi. Kemudian guru 1 memberikan bimbingan latihan kepada anak agar anak lebih memahami kegiatan yang dilakukan, salah satu bimbingan latihan adalah guru 1 meminta anak untuk menyebutkan

warna apa saja pada pelangi dari stik warna yang telah disusun anak. Selanjutnya pada strategi pembelajaran langsung guru 1 memeriksa pemahaman anak, memberikan umpan balik kepada anak dengan beberapa pertanyaan misalnya "Umi mau bertanya tadi kegiatan apa saja ya yang kita lakukan?" "Pelangi muncul pada saat kapan ya?" kemudian responden A memberikan umpan balik misalnya "Good job (abang/kakak)" "Iya benar nak".

Strategi pembelajaran interaktif yang dilakukan guru 1 yaitu menggunakan strategi ini dengan meminta anak menyusun huruf-huruf dari kata "Reading" pada sebuah cup sesuai dengan contoh yang diberikan guru di papan tulis. Selain itu, guru 1 menumbuhkan minat anak selama proses pembelajaran dengan memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya, guru 1 akan menanggapi pertanyaan yang diajukan anak. Selain menjadi fasilitator guru 1 juga menjadikan hasil belajar lebih bermakna dengan menciptakan suasana nyaman untuk anak agar lebih mudah berekspresi namun tetap sesuai dengan tujuan awal pembelajaran, salah satu contoh kegiatannya adalah guru 1 akan memberi kesempatan pada anak untuk menyusun huruf di cup sesuai dengan nama anak. Pada kegiatan ini suasana kelas akan lebih fleksibel dan anak akan lebih interaktif.

Strategi terakhir yang digunakan guru 1 yaitu strategi pembelajaran mandiri. Pada pelaksanaannya guru 1 memberikan metode pemberian tugas kepada anak, salah satu kegiatannya adalah LKPD kebersihan diri yaitu anak menarik garis sesuai dengan gambar yang termasuk kebersihan diri dan yang tidak termasuk untuk kebersihan diri. Kemudian guru 1 juga mengubah model pembelajaran menjadi pembelajaran kelompok. Salah satu yang dilakukan guru 1 adalah mengelompokkan anak-anak menjadi beberapa tim yang terdiri dari empat orang. Guru 1 kemudian mengajukan pertanyaan yang berbeda kepada setiap kelompok contoh pada kelom-



pok pertama guru 1 bertanya tentang alat kebersihan apa saja yang ada di kamar mandi, kemudian pada kelompok kedua guru 1 bertanya tentang alat kebersihan apa saja yang ada di sekolah dan seterusnya. Guru 1 juga berfungsi untuk mengontrol kelas selama pembelajaran berlangsung, responden A memantau kegiatan anak agar kelas tetap kondusif dan setiap kelompok dapat menjawab pertanyaannya dengan baik dan benar.

Berbeda dengan guru 1 strategi yang digunakan guru 2 yakni strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran mandiri. Pertama guru 2 mendemonstrasikan kegiatan dengan menggunakan cetakan tangan untuk membuat bentuk kupu-kupu bagi anak perempuan dan bentuk kepiting bagi anak laki-laki. Guru 2 mencontohkan terlebih dahulu. Kemudian guru 2 melanjutkan dengan memeriksa pemahaman anak dengan memberikan umpan balik kepada anak dengan beberapa pertanyaan salah satunya adalah menanyakan kepada anak hewan apa yang dibentuk anak kemudian memberitahu kepada anak apa Bahasa Inggris dari hewan yang di bentuk anak. Melalui kegiatan ini anak akan mengenal hewan. Anak kemudian diberi bimbingan latihan oleh guru 2 untuk membantu anak lebih memahami kegiatan yang sedang dilakukan. Guru 2 menjelaskan bahwa tangan memiliki banyak fungsi.

Strategi terakhir yang digunakan guru 2 adalah strategi pembelajaran mandiri. Guru 2 memberikan metode pemberian tugas kepada anak, salah satu kegiatannya adalah, mencari dan menghitung jumlah balok yang memiliki gambar tangan di dalam box kontainer tumpukan lego dalam waktu 1 menit. Kemudian guru 2 juga mengubah model pembelajaran menjadi pembelajaran kelompok, guru 2 menggabungkan anak menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang anak. Setiap kelompok akan diberikan satu keranjang. Setiap kelompok akan bekerja sama untuk mencari balok yang memiliki gambar tangan dengan waktu 1 menit kemudian menghitung jumlah balok yang di dapat

setiap kelompok. Dalam penerapan strategi pembelajaran mandiri ini guru 2 berfungsi untuk mengontrol kelas selama pembelajaran berlangsung, guru 2 memantau kegiatan anak agar kelas tetap kondusif dan setiap kelompok dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pada penelitian ini juga meneliti mengenai peran guru di Tk Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School. (Yestiani & Zahwa 2020) mengungkapkan bahwa ada 4 peran guru yaitu peran guru sebagai fasilitator, salah satu contoh kegiatan pada saat pembelajaran di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Islamic School Medan Marelan yakni kegiatan painting kunci g, guru menyiapkan cat poster yang sudah diberi sedikit air pada piring, kuas dan selambar kertas dengan gambar berpola kunci g. Kemudian pada kegiatan memotong kuku sesuai adab, dengan menyediakan gunting dan jari yang terbuat dari kardus dan sedotan. Tugas guru sebagai fasilitator adalah menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Anak-anak akan merasa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan guru jika mereka mendapatkan fasilitas yang baik serta akan memfasilitasi proses pembelajaran yang lancar. Kemudian peran guru sebagai inovator, guru menggunakan teknologi yang tepat seperti komputer selanjutnya guru menciptakan karya seni atau ide contohnya pada kegiatan pertama guru membuat kepiting menggunakan cetak tangan, kedua pada kegiatan memadamkan api, di mana guru menggunakan semprotan sebagai alat untuk tempat air nya kemudian guru menggunakan cup yang disusun tinggi sebagai objek apinya lalu anak diminta untuk menyemprotkan air pada cup yang tersusun di depannya. Selanjutnya guru sebagai motivator, mestinya guru mengetahui motivasi seperti apa yang dapat meningkatkan minat belajar anak. Guru harus mampu menginspirasi, mendorong, dan memberi semangat anak untuk belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Dan yang terakhir guru sebagai evaluator, Guru melakukan pe-

nilaian untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran serta untuk memastikan apakah materi yang diajarkan telah dikuasai oleh anak. Selain itu, penilaian ini juga bertujuan untuk menilai apakah metode yang digunakan sudah sesuai. Dengan demikian, guru dapat merancang pendekatan yang lebih baik di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran dalam mengembangkan fungsi motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Swasta Plus Ulul Ilmi Medan Marelan yaitu strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif, dan strategi pembelajaran mandiri. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan dan mempraktikkan secara langsung strategi yang digunakan, di mana guru membimbing anak-anak secara langsung dalam pembelajaran. Guru meminta anak-anak untuk memperhatikan dan ikut serta dalam praktik langsung. Strategi ini mengajarkan anak-anak tentang langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Dengan artian pada penelitian ini guru menggunakan strategi pembelajaran dan melakukan perannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T., (2021). Peran Efikasi Diri Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). DOI: <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/issue/archive>
- Aulina, C.N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini* (Sartika. B. S. (ed); pertama). UMSIDA Press.
- Azrina, F. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar dan Kolase Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 17 Medan. *Jurnal Raudhah*, 11(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Khadijah & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (h. 31-32). Jakarta: Kencana.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., dkk. (2019). *Strategi Pembelajaran* (h. 10). Jakarta: Edu Pustaka.
- Ramadhani, R., Sinaga, R., Asih, S. M. (2023). Metodologi Pengembangan Motorik Anak Usia Dini Berbasis Proyek. *Eureka Media Aksara*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Virganta, A. L., Kamtini., Novitri, D.M., Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Alat Permainan Edukatif Berbasis Aspek Perkembangan Anak di Tk Salsa. *Medan: Universitas Negeri Medan*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran di pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.